

**STUDI TENTANG KAIN PELANGI**  
**Studi Kasus di Industri Salsabillah Collection**  
**Palembang Sumatera Selatan**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana pendidikan*



**OLEH**

**IMRANISA MARYAMI**  
**85274/2007**

**JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2012**

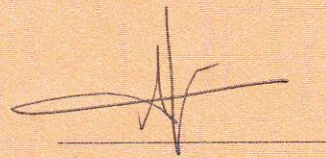
## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Kain Pelangi, Studi Kasus di Industri Salsabillah  
Collection Palembang Sumatera Selatan  
Nama : Imranisa Maryami  
NIM : 85274  
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2012

### Tim Penguji

|               | Nama                 | Tanda Tangan                                                                         |
|---------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Dra. Ernawati M.Pd |  |
| 2. Sekretaris | : Dra. Adriani, M.Pd |  |
| 3. Anggota    | : Dra. Ramainas M.Pd |  |
| 4. Anggota    | : Dra. Rahmiati M.Pd |  |

## ABSTRAK

Imranisa Maryami : Studi Tentang Kain Pelangi, Studi kasus di Industri Salsabillah Collection Palembang

Kain pelangi (Jumputan) merupakan salah satu warisan leluhur yang perlu dilestarikan agar masyarakat di Palembang tidak kehilangan jejak budayanya. Permasalahan saat ini, Kain pelangi di Palembang belum mengalami perkembangan. Banyak Industri Kecil Menengah (IKM) yang memproduksi Kain Pelangi di kota Palembang, yang usahanya mengalami pasang surut bahkan mati. Melalui pengrajin yang masih eksis, produksi Kain Pelangi masih dapat bertahan walaupun belum berkembang pesat. Masih banyak pengrajin yang

hanya mementingkan kuantitas produksi namun mengabaikan kualitas dari produk itu sendiri. Dilihat dari motif kain pelangi terlihat monoton dan tidak berkembang. Ketahanan warna kain pelangi kurang baik hingga mudah luntur dan kain terlihat cepat kusam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kain pelangi yang meliputi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan, motif, teknik mengikat motif dan proses pewarnaan di Industri Kain Pelangi Salsabillah Collection Palembang

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketentuan pengamatan, triangulasi, serta auditing.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Bahan yang digunakan antara lain, katun, sutra, dan sutra ATBM, zat warna tekstil yang digunakan dalam proses pencelupan kain pelangi adalah Zat warna Naphtol, Direk, Erionil, dan Zat warna pigmen. Alat yang digunakan pada pembuatan Kain Pelangi antara lain, mal, talirafiah, gunting, gayung, semprotan bunga, sarung tangan, gelas plastik dan penjepit kain, kompor, panci dan sendok pengaduk, papan triplek untuk merentangkan kain pelangi, dan pakupayung sebagai penahan kain pada papan.

Kuas digunakan untuk mencolet zat warna. 2) Motif kain pelangi di Palembang antara lain aneka motif bunga-bunga, motif geometris, wajik, sertatitik-titik kecil, bintik tujuh, kembang jamur, bintik lima, bintik sembilan, cucungatausumping dan ada juga Kain pelangi polos yang disebut lawon. 3) Pengikatan motif kain pelangi di Palembang dilakukan dan menjadi ciri khas adalah mengikat dan menjelujur menurur rancangan motif. 4) Proses Pewarnaan kain pelangi, ada dua macam teknik pencelupan yang digunakan pada industri Salsabillah Collection, yaitu dengan teknik celup dan teknik semprot dan pada tahap akhir menggunakan pencoletan untuk mewarnai motif yang kecil-kecil.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ”***Studi Tentang Kain Pelangi, Studi Kasus di Industri Salsabillah Collection Palembang***”. Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa bimbingan, arahan, maupun masukan-masukan untuk melengkapi penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Da. Ernawati M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Adriani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen penguji pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan arahan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.
5. Pengelola Industri Kain Jumptan Salsabila Collection atas bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

6. Disperindag Provinsi Sumatera Selatan yang telah memberikan bantuan saran dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang yang telah memberikan informasi mengenai Kain Pelangi dan kegunaannya.
8. Teristimewa kepada orang tua dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan dorongan, sehingga menimbulkan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebaikan kalian dan kebersamaan kita selama ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan, ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai Kain Jumputan di Palembang.

Padang, Agustus 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                             | Halaman     |
|---------------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>i</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                  | <b>ii</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                      | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                   | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTARLAMPIRAN .....</b>                 | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                    |             |
| A. LatarBelakang .....                      | 1           |
| B. FokusPenelitian .....                    | 4           |
| C. TujuanPenelitian.....                    | 5           |
| D. ManfaatPenelitian.....                   | 5           |
| <b>BAB IILANDASAN TEORI</b>                 |             |
| A. KonsepJumputan .....                     | 7           |
| 1. Bahan danAlatPembuatan KainPelangi ..... | 8           |
| 2. Motif KainPelangi.....                   | 17          |
| 3. Teknik Pengikat Motif KainPelangi .....  | 18          |
| 4. Proses Pewarnaan KainPelangi.....        | 22          |
| B. KerangkaKonseptual .....                 | 28          |
| <b>BAB IIIMETODE PENELITIAN</b>             |             |
| A. JenisPenelitian .....                    | 29          |
| B. Lokasi Penelitian.....                   | 30          |
| C. Jenis Data.....                          | 30          |
| D. Sumber Data .....                        | 31          |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....            | 31          |
| F. Instrumen Penelitian .....               | 33          |
| G. Teknik Analisis Data .....               | 33          |
| H. Keabsahan Data .....                     | 34          |

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| A. Temuan Umum                               |    |
| 1. Letak Geografis .....                     | 37 |
| 2. Penduduk Kota Palembang.....              | 37 |
| 3. Sejarah Perkembangan KainPelangi.....     | 39 |
| 4. Kegunaan KainPelangi .....                | 42 |
| B. Temuan Khusus                             |    |
| 1. Bahan dan Alat Pembuatan KainPelangi..... | 46 |
| 2. Motif KainPelangi .....                   | 52 |
| 3. Teknik Pengikatan Motif KainPelangi ..... | 55 |
| 4. Proses Pewarnaan KainPelangi .....        | 58 |
| C. Pembahasan                                |    |
| 1. Bahan dan Alat .....                      | 64 |
| 2. Motif KainPelangi .....                   | 65 |
| 3. Teknik Pengikatan Motif KainPelangi ..... | 66 |
| 4. Pewarnaan Kain Pelangi.....               | 67 |

## **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran.....      | 70 |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>72</b> |
|----------------------------|-----------|

|                      |           |
|----------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN.....</b> | <b>74</b> |
|----------------------|-----------|

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                              | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Variasi Warna Naphtol.....                                       | 13      |
| 2. Waskom Pencelupan Zat Warna .....                                | 9       |
| 3. Gelas Ukur .....                                                 | 15      |
| 4. Cerek Pemanas.....                                               | 15      |
| 5. Periuk merebus zat warna .....                                   | 16      |
| 6. Sarung Tangan Plastik .....                                      | 16      |
| 7. Gunting pemotong plastik.....                                    | 16      |
| 8. Tali Rafiah.....                                                 | 16      |
| 9. Gelas Plastik.....                                               | 16      |
| 10. Kompor Minyak.....                                              | 16      |
| 11. Sendok Pengaduk.....                                            | 17      |
| 12. Timbangan zat warna .....                                       | 17      |
| 13. Motif Geometris.....                                            | 17      |
| 14. Motif Bintang Tujuh.....                                        | 17      |
| 15. Motif Kembang Jamur .....                                       | 18      |
| 16. Motif Wajek.....                                                | 18      |
| 17. Motif Cucung .....                                              | 18      |
| 18. Teknik dan Motif Ikatan Tunggal .....                           | 20      |
| 19. Teknik dan Motif Ikatan Ganda .....                             | 20      |
| 20. Teknik dan Motif Ikatan Silang .....                            | 20      |
| 21. Teknik dan Motif Ikatan Jahitan .....                           | 21      |
| 22. Warna Kain Pelangi di Palembang .....                           | 23      |
| 23. Proses Pelarutan Zat Warna Naphtol .....                        | 24      |
| 24. Proses Pelarutan Garam Diazo.....                               | 25      |
| 25. Selandang Pelangi berusia 200 tahun.....                        | 42      |
| 26. Kain Pelangi pada Latar Singgasana Pelaminan .....              | 45      |
| 27. Kain Pelangi di bagian Pinggang Baju Pengantin Aesen Gede ..... | 46      |
| 28. Motif Kain Pelangi pada Alat Hidang.....                        | 47      |

|                                                                 |    |
|-----------------------------------------------------------------|----|
| 29. Aneka Blus dari Pelangi.....                                | 48 |
| 30. Kemeja Anak Laki-laki dari Kain Pelangi.....                | 48 |
| 31. Pola Motif (Mal) .....                                      | 52 |
| 32. Motif Kain Pelangi.....                                     | 53 |
| 33. Motif Kain Pelangi bentuk Abstrak .....                     | 54 |
| 34. Motif Kain Pelangi Bintik Tujuh, Bintang, dan Zig-zag ..... | 55 |
| 35. Kain pelangi Lawon.....                                     | 57 |
| 36. Kombinasi Lawon dengan Jumputan.....                        | 57 |
| 37. Proses Mengikat Kain Pelangi .....                          | 60 |
| 38. Proses Pencelupan Kain Pelangi dengan Teknik Biasa .....    | 58 |
| 39. Proses Pencelupan Kain Pelangi dengan Teknik Semprot.....   | 59 |
| 40. Proses Pencoletan.....                                      | 66 |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                                     | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Glossary .....                                                            | 74      |
| 2. Panduan Observasi .....                                                   | 75      |
| 3. Panduan Wawancara Penelitian .....                                        | 77      |
| 4. Daftar Informan.....                                                      | 80      |
| 5. Catatan Lapangan.....                                                     | 82      |
| 6. Dokumentasi Gambar .....                                                  | 93      |
| 7. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.....     | 109     |
| 8. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas perindustrian dan Perdagangan..... | 110     |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki adat dan kebudayaan berbeda-beda. Masing-masing adat dan kebudayaan di tiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain. Teknik menghias kain merupakan salah satu kekayaan budaya nusantara yang harus dilestarikan. Banyak teknik menghias kain yang terkenal di Indonesia antara lain batik, jumputan, tenun ikat, tenun songket, sulaman, dan terawang.

Menurut Wardhani (2005:57) Jumputan adalah teknik menghias permukaan kain melalui proses celup ikat. Teknik ini berasal dari Tiongkok dan berkembang di wilayah India, hingga diperkenalkan ke Nusantara oleh orang-orang India melalui misi perdagangan. Jumputan berkembang diberbagai wilayah di Indonesia, antara lain Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan Selatan. Masing-masing daerah tersebut memiliki motif, nama dan keunikan sendiri sesuai dengan budaya dan lingkungannya. Di Jawa teknik ini dikenal dengan Tritik, di Kalimantan Selatan dikenal dengan Sasirangan, dan di Palembang teknik jumputan lebih dikenal dengan istilah Kain Pelangi atau Kain Cinde. Kain pelangi mendapat perhatian besar karena keindahan motif dalam rangkaian warna-warni yang menawan.

Menurut Sewan Susanto (1995:14), jumputan (kain pelangi) adalah kain yang telah diberi tanda motif, dijumput (diambil atau ditarik) kemudian diikat dengan tali lalu dicelup. Teknik jumputan ini membentuk motif dengan

menutupi bagian-bagian kain yang tidak ingin terwarnai dengan menggunakan bahan penghambat atau perintang warna, berupa tali-temali, karet, dan benang. Di Palembang teknik pengikatan motif kain pelangi yang sering digunakan adalah teknik ikat dan menjelujur menurut motifnya. Proses pewarnaannya adalah dengan cara mencelup, mencolet serta melapis dengan warna keemasan (Prada). Kain di daerah ini banyak menggunakan motif geometris dan bentuk tanaman (naturalis). Karena memiliki keunikan tersendiri, kain pelangi mendapat perhatian dan diminati oleh masyarakat.

Motif kain pelangi yang ada di Palembang antara lain motif bintang tujuh, kembang jamur, bintang lima, bintang sembilan, cucung atau terong. Warna-warna yang digunakan pada kain pelangi pada mulanya cenderung gelap, karena penggunaan zat warna alam yang hasil warnanya terbatas, seperti kehitaman, coklat, dan warna merah hati. Akan tetapi pada saat ini dapat kita jumpai kain pelangi dengan warna-warna terang, mencolok dan bergradasi karena telah menggunakan zat warna sintetis yang beraneka warna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Rizal, Humas Disperindag Kota Palembang, banyak Industri Kecil Menengah (IKM) yang memproduksi kain pelangi di kota Palembang, akan tetapi banyak juga usahanya mengalami pasang surut bahkan mati. Hal ini dikarenakan pengusaha kain pelangi lebih mementingkan kuantitas produk dibandingkan kualitasnya, sehingga mutu produk kain pelangi yang dihasilkan kurang baik, ditinjau dari segi ketahanan warna yang kurang baik, maupun desain motif yang monoton.

Eliza (2010) juga menyatakan bahwa, Pada tahun 1980-an kain pelangi sangat diminati oleh masyarakat, namun akhir 1990-an permintaan terhadap kain pelangi semakin menyusut. Salah satu penyebabnya yakni pada teknik pewarnaan ataupun pilihan zat warna dan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain pelangi belum bagus. Akibatnya dalam beberapa kali pencucian warna bisa pudar dan kainnya pun relatif cepat tampak kusam.

Melalui beberapa pengrajin yang masih eksis, maka kain pelangi yang ada di Palembang dapat bertahan dan tetap berjalan produksinya walaupun tidak mengalami perkembangan yang berarti. Hal ini mendorong Kanwil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I Palembang untuk melestarikan kain pelangi, yaitu melalui penyuluhan-penyuluhan kepada para pengrajin dengan tujuan agar produk kain pelangi yang dihasilkan dapat berkualitas dan berkembang. Berbagai cara juga telah dilakukan Dekranasda Palembang untuk meningkatkan eksistensi kain pelangi dari Palembang agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Salah satunya dengan mengangkat kain pelangi sebagai kain tradisional yang dibazarkan pada *Sriwijaya International Exspo SeaGames* 2011.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kantor Disperindag Kota Palembang, terdapat sentra industri kain pelangi di Kelurahan Tuan Kentang 1 Ilir Palembang. Salsabila Collection merupakan salahsatu industri kain pelangi yang masih eksis dan terbesar, yang langsung diawasi oleh Disperindag kota Palembang. Industri ini telah berdiri selama 20 tahun, dengan karyawan tetap sebanyak 15 orang dan karyawan lepas sebanyak 50 orang. Dari hasil

pengamatan penulis, dalam pengikatan motif kain pelangi pengrajin hanya menggunakan teknik ikat dan jahit saja, tanpa menggunakan bahan pengisi seperti biji-bijian ataupun kelereng. Ada perbedaan pada proses pewarnaan kain pelangi di industri ini, yakni pada proses pencelupan, tidak hanya menggunakan teknik celup saja, akan tetapi juga menggunakan teknik semprot. Yaitu dengan cara menyemprotkan zat warna sintetis pada kain yang telah diikat sesuai dengan motif, dan alat yang digunakan adalah semprotan bunga. Dengan teknik ini dapat dihasilkan aneka warna yang beragam dalam satu lembar kain pelangi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh mengenai alat dan bahan, motif, teknik pengikat motif, dan proses pewarnaan pada kain pelangi di Palembang, yang akan peneliti tuangkan, dengan judul skripsi “Studi Tentang Kain Pelangi, Studi Kasus di Industri Salsabillah Collection Palembang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berdasarkan pada latar belakang masalah adalah sebagai berikut :

1. Alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang
2. Motif kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang
3. Teknik pengikat motif kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang
4. Proses pewarnaan kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mendiskripsikan apa saja alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang
2. Mendiskripsikan macam-macam motif kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang
3. Mendiskripsikan teknik pengikat motif kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang
4. Mendiskripsikan proses pewarnaan pada pembuatan kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini di harapkan dapat:

1. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam memproduksi kain pelangi
2. Memberi pengetahuan mengenai macam-macam motif kainpelangi di Palembang
3. Dapat menjadi pedoman dalam teknik pengikat motif bagi para pengrajin kain pelangi di Industri Salsabillah Collection Palembang, agar lebih inovatif dalam menciptakan motif yang baru
4. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan mahasiswa mengenai proses pewarnaan kain pelangi sehingga menghasilkan ketahanan warna yang baik

5. Menjadi salah satu referensi penelitian bagi Disperindag kota Palembang, agar dapat melakukan penyuluhan lebih lanjut mengenai pelestarian kain pelangi di Kota Palembang
6. Menjadi referensi bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian mengenai kain pelangi

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Kain Pelangi**

Kain Pelangi (Jumputan) merupakan salah satu dari berbagai macam teknik dalam menghias kain dengan cara perintangannya warna melalui teknik ikat celup (*Tie Dye*). Menurut BBKB (1978:7), Kain Pelangi (Jumputan) adalah teknik perintangannya warna karena pada tempat-tempat tertentu tidak tertembus oleh larutan zat warna yang disebabkan adanya ikatan dan tarikan jahitan. Sedangkan menurut Biranul Anas (1995:180) pada dasarnya kain pelangi dibentuk melalui pengikatan bagian-bagian tertentu pada dipermukaan kain kemudian dicelup dengan zat warna.

Dari pendapat diatas dapat diulas kembali bahwa, kain pelangi(jumputan) adalah suatu teknik menghias kain dengan cara merintangkan bagian-bagian kain yang tidak ingin terwarnai dengan menggunakan bahan penghambat atau bahan perintang warna, yang kemudian dicelup kedalam zat warna. Sehingga dengan satu langkah pencelupan saja akan mendapatkan kombinasi warna yang menghasilkan sebuah motif.

Bahan pengikat yang digunakan bervariasi seperti: benang, tali rafia, karet atau elastik. Selain menggunakan bahan pengikat untuk mendapatkan motif yang bervariasi, sering pula di dalam ikatannya disertai dengan bahan pengisi berupa kacang-kacangan, biji-bijian, batu-batuan serta manik-manik atau menggunakan uang logam.

Kain pelangi ini dibuat dengan cara mengambil bagian kain yang akan dibentuk menjadi lingkaran atau letak pusat lingkaran dengan cara mencubit atau menjumpit bagian tengahnya, kemudian bagian permukaan kain yang diambil tersebut diikat dengan tali atau bahan-bahan pengikat yang lain. Setelah ikatan selesai maka bahan siap untuk dicelup kedalam zat warna.

### **1. Bahan dan Alat**

Pemilihan bahan dan alat pada pembuatan kain pelangi ini disesuaikan dengan teknik yang akan digunakan.

#### **a. Bahan Pembuatan Kain Pelangi**

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kain pelangi antara lain :

##### **1) Kain putih (Mori)**

Menurut Soemarjadi (1992:180), Pada dasarnya pemakaian kain dalam pembuatan kain pelangi tidak terbatas, asalkan kain tersebut dapat diresapi bahan pewarna secara baik dan dapat pula diikat dengan bahan perintang. Dalam teknik pembuatan kain pelangi, jika kain menggunakan benang dari campuran serat yang berbeda, akan menghasilkan efek yang berbeda pula. Kain yang tipis dapat diikat dengan simpul-simpul kecil, sehingga motif yang dibentuk lebih padat dan banyak. Makin tebal kain yang digunakan semakin sedikit jumlah ikatan yang dibuat karena simpul ikatan akan menjadi lebih besar sehingga sulit untuk dikencangkan dengan rapat. Ikatan yang tidak rapat dapat mengakibatkan zat warna meresap, sehingga motif yang ingin ditampilkan hilang. Karena itu kain-kain yang tebal biasanya menampilkan motif yang besar juga.

Ada beberapa kain yang kualitasnya baik yang biasa digunakan dalam pembuatan kain pelangi antara lain katun, sutra dan rayon viskos.

Sewan Susanto juga menambahkan (1980:53) Ada beberapa jenis kain Katun Mori yang cocok digunakan untuk kain pelangi antara lain, Mori yang paling halus yaitu Mori Primiissima, Mori Prima yang kualitasnya dibawah mori primiissima, Mori Biru yang mempunyai kualitas dibawah mori primiissima dan mori primatexturnya sedikit kasar dan Mori Blaco adalah jenis mori yang paling kasar lebih tebal warnanya putih kecoklat-coklatan.

Menurut (Faizeinstein, 2011) Kain sutra juga sangat baik digunakan untuk membuat kain pelangi karena jenis kain ini lembut berkilau, mempunyai daya serap yang tinggi, sehingga proses pengikatan dan pencelupan menjadi lebih mudah. Sedangkan kain rayon merupakan serat semisintesis karena percampuran antaraserat sintetis dan serat alami. Dalam industritekstil, kain rayon dikenal dengan nama rayonviskosa atau sutra buatan, kain ini biasanya terlihat berkilau dan tidak mudah kusut. Beberapa jenis kain lainnya seperti kain dari serat sintetis tertentu memiliki sifat-sifat yang tidak cocok untuk proses kain pelangi seperti permukaan kain yang terlalu licin, kain yang terlalu kaku dan keras atau tidak memiliki daya serap yang memadai.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di ulas kembali bahwa, bahan tekstil yang dapat digunakan untuk pembuatan kain pelangi adalah kain yang dapat menyerap zat pewarna secara sempurna, antara lain yaitu kain sutra, katun dan rayon. Sedangkan serat sintetis tidak cocok untuk pembuatan kain pelangi karena memiliki sifat permukaan kain yang

terlalu licin, kain yang terlalu kaku dan keras atau tidak memiliki daya serap yang memadai.

## 2) Bahan pewarna

Pada masa sekarang ini diberbagai daerah penghasil kain pelangi menggunakan zat pewarna sintetis, antara lain yakni Napthol, Direk, Indigosol.

### a) Zat warna Naphtol

Menurut Sewan Susanto (1980:86) Bahan pewarna Naphtol berfungsi sebagai cat warna dan Garam Diazo sebagai zat pembangkit warna. Apabila kain pelangi dicelupkan kedalam larutan Naphtol maka yang keluar adalah warna kekuning-kuningan, belum warna yang dikehendaki. Akan tetapi bila setelah *diatus* (dikeringkan dengan dianginkan) lalu dicelupkan kembali dalam larutan Garam Diazo barulah akan keluar warna sesuai warna yang telah direncanakan sebelumnya. Bahan pewarna Naphtol terdiri dari bermacam-macam kode. Masing-masing kode memberikan arahan warna tertentu. Berikut ini macam-macam kode Naphtol AS

Tabel 1. Daftar Naphtol AS (Anilid Saure)

| Warna  |             | Napthol       | Garam Diazo      |
|--------|-------------|---------------|------------------|
| Kuning | Kuning      | Napthol AS-G  | Garam kuning GC  |
|        | Kuning muda | Napthol AS-G  | Garam merah GG   |
|        | Kuning tua  | Napthol AS-G  | Garam bondo GP   |
| Merah  | Merah       | Napthol AS    | Garam merah B    |
|        | Merah       | Napthol AS-D  | Garam merah B    |
|        | Merah       | Napthol AS-BO | Garam merah GG   |
| Biru   | Biru muda   | Napthol AS    | Garam biru BB    |
|        | Biru tua    | Napthol AS-BO | Garam biru B     |
|        | Biru tua    | Napthol AS-BO | Garam biru B     |
|        | Biru muda   | Napthol AS-D  | Garam biru BB    |
| Hijau  | Hijau muda  | Napthol AS-GR | Garam biru B     |
|        | Hijau       | Napthol AS-GR | Garam biru hijau |
| Violet | Violet      | Napthol AS    | Garam violet B   |
|        | Violet      | Napthol AS-GR | Garam violet B   |
| Coklat | Coklat      | Napthol AS-LB | Garam kuning GC  |
|        | Coklat      | Napthol AS-LB | Garam biru BB    |
|        | Coklat      | Napthol AS-LB | Garam merah GG   |
| Hitam  | Hitam       | Napthol AS    | Garam hitam B    |
|        | Hitam       | Napthol AS-OL | Garam hitam B    |
|        | Hitam       | Napthol AS-BO | Garam hitam B    |
|        | Hitam mulus | Napthol AS-G  | Garam hitam B    |
|        |             | Napthol AS-BO | Garam hitam B    |

Sumber: Piloting PSN, 2005

Napthol AS memiliki sifat netral artinya warna yang dihasilkan menurut warna garamnya. Garam ini berbentuk bubuk yang berwarna, warna garam tidak selalu sama dengan warna yang keluar setelah dicelup nantinya. Untuk membangkitkan warna dipergunakan jenis Garam Diazo diantaranya adalah Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah GC, Merah R, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Orange GC, Orange GR, Biru Hijau B, dan Kuning GC. Agar pelarutannya bagus, sebaiknya dibuatkan lebih dulu pasta dengan bahan pendukung meliputi Turkish Red Oil (TRO) dan

Loog 38 BE (larutan Kaustik Soda/NaOH).Berikut ini adalah macam-macam kode Garam Diazo.

Tabel 2. Daftar Garam Diazo

| Macam-Macam Kode Garam Diazo |                 |                  |
|------------------------------|-----------------|------------------|
| Garam R                      | Garam Merah RC  | Garam Bordo GB   |
| Garam GG                     | Garam Biru BL   | Garam Hitam K    |
| Garam Merah B                | Garam Biru B    | Garam Hitam B    |
| Garam Merah GR               | Garam Biru BB   | Garam Hitam BTL  |
| Garam Merah GL               | GaramBiruRR     | Garam Scarlet R  |
| Garam Merah TR               | Garam Violet B  | Garam Scarlet G  |
| Garam Merah R                | Garam Violet F  | Garam Scarlet GG |
| Garam Merah 3GL              | Garam Orange GC | Garam Scarlet VD |
| Garam Merah AL               | Garam Orange RD | Garam Coklat RR  |
| Garam Merah KL               | Garam Orange GR | Garam Oliver     |
| Garam Merah RL               | Garam Kuning GC |                  |

Soemarjadi (1992:184)

Untuk mencari warna dengan zat warna Naphtol dan pembangkit Garam Diazo dilakukan dengan perbandingan berat zat 1:3, apabila zat warna Naphtol yang digunakan 3gr, maka berat Garam Diazo yang dipakai 9gr. Untuk mendapatkan warna yang baik dan rata, harus melakukan sedikitnya dua kali pencelupan. Zat warna Naphtol AS-G bila menggunakan garam pembangkit Kuning GC akan menghasilkan warna kuning lembut, begitupula apabila Naphtol AS bila menggunakan garam pembangkit Orange GC maka akan menghasilkan warna merah muda, variasi warna yang dihasilkan dari

zat warna Naphtol dengan pembangkit berupa Garam Diazo dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

|                       | Naphtol<br>AS.G. | Naphtol<br>AS | Naphtol<br>AS.D | Naphtol<br>AS.OL | Naphtol<br>AS.BS | Naphtol<br>AS.BO | Naphtol<br>AS.BR | Naphtol<br>AS.LB | Naphtol<br>AS.GR |
|-----------------------|------------------|---------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Garam<br>Kuning G.C.  |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Or. G.C.     |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Scarlet R.   |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Scarlet G.G. |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Red 3 GL.    |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Red B.       |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Bordo GP.    |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>violet B.    |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Blue BB.     |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Blue B.      |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |
| Garam<br>Black B.     |                  |               |                 |                  |                  |                  |                  |                  |                  |

Sumber: WordPress (2008)

Gambar 1. Variasi Warna Naphtol dan Garam Diazo

#### b) Zat Warna Direk

Menurut Hadi Firtana (2011) Zat warna direk bersifat larut dalam air, dan pencelupannya melalui proses pemanasan, sehingga dapat digunakan langsung dalam pencelupan bahan tekstil seperti katun, dan rayon. Zat warna direk relatif murah harganya dan mudah pemakaiannya, tetapi warnanya kurang cerah dan tahan luntur. Zat warna Direk mempunyai daya serap yang besar terhadap serat alam, karena melalui pemanasan di atas tungku dengan suhu tinggi. Kelarutan zat warna direk harus diperhatikan, agar proses pencelupannya dapat rata dan tahan luntur terhadap pencucian. Untuk

memperbesar penyerapan zat warna direk selama pencelupan dapat dilakukan beberapa usaha antara lain dengan menurunkan vlot dan menambahkan garam (NaCl atau  $\text{Na}_2\text{SO}_4$ ).

### c) Zat Warna Indigosol

Menurut Tity Soegiarty (2009), Zat warna indigosol memiliki beberapa sifat dasar yaitu, memiliki warna dasar muda dan mudah larut dalam air dingin, Setiap warna disebutkan pada zat warna Indigosol dengan tambahan kode di belakangnya, bisa digunakan untuk pencelupan atau pencoletan. Sifat Indigosol yang mudah larut pada air dingin memudahkan proses pencelupan kain pelangi.

Bahan pelengkap zat warna indigosol ini adalah Natrium Nitrit ( $\text{NaNO}_2$ ) dengan komposisi 2x indigosol, dan TRO. Untuk membangkitkan warna dilakukan dengan mengoksidasikan secara langsung ke panas matahari. Selain itu dengan larutan Asam Chlorida atau Asam Sulfat. Warna Indigosol ini memiliki jenis yaitu

Tabel 3. Daftar Zat Warna Indigosol

| Warna              | Campuran    |                 | Keterangan                                           |
|--------------------|-------------|-----------------|------------------------------------------------------|
|                    | Indigosol   | Bahan Pelengkap |                                                      |
| Biru 04B           | Blue 04B    | $\text{NaNO}_2$ | Komposisi Indigosol dan $\text{NaNO}_2$ adalah 2 : 1 |
| Biru 06B           | Blue 06B    | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Orange HR          | Orange HR   | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Merah Rosair Extra | Orange HR   | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Coklat IRRD        | Brown IRRD  | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Kuning FGK         | Yellow FGK  | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Kuning 1GK         | Yellow 1GK  | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Merah AB           | Red AB      | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |
| Violet ABBF        | Violet ABBF | $\text{NaNO}_2$ |                                                      |



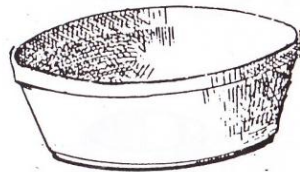
Sumber: Piloting PSN, 2005

b. Alat pembuatan kain pelangi

Alat yang digunakan dalam pembuatan kain

pelangi ialah terdiri dari mangkuk, waskom bak

atau ember gantungan, gelas ukur, timbangan kue, sendok plastik, sarung tangan, gunting, tali rafia, gelas plastik dan penjepit kain. Ukuran dan jumlah alat tersebut tergantung dengan jumlah dan jenis pewarna yang akan digunakan. Jika menggunakan bahan pewarna alam atau bahan pewarna sintetis yang harus dipanaskan, maka juga diperlukan kompor, panci dan sendok pengaduk untuk merebus. Ada juga alat pembantu pembentukan motif yang digunakan dalam membuat kain pelangi seperti kelereng, kayu, sumpit, dan kacang-kacangan yang keras. Berikut ini gambar alat pembuatan kain pelangi dan fungsinya menurut Soemarjadi (1992:186-188).



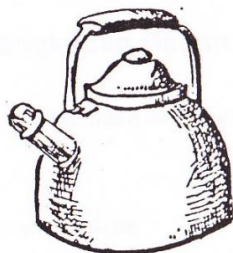
Gambar 2.

Waskom plastik digunakan untuk mengaduk cat Naphtol atau garam Diazo



Gambar 3.

Gelas ukur digunakan untuk mengukur jumlah cc air yang akan digunakan



Gambar.4

Cerek yang memakai peluit digunakan untuk merebus air. Apabila peluitnya berbunyi itu pertanda bahwa air sudah mendidih pada suhu 90° -100°

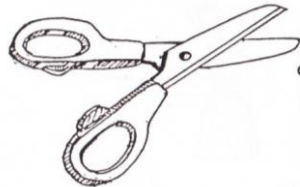
H

Gambar 5.

Priuk digunakan untuk merebus air bila cerek di atas tidak ada

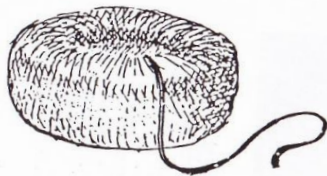
Gambar 6.

sarung tangan plastik digunakan untuk melindungi tangan dari bahan pewarna pada waktu pencelupan



Gambar 7.

Gunting digunakan sebagai alat pemotong tali, alat ini dapat diganti dengan pisau



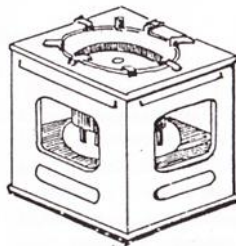
Gambar 8.

Tali rafia untuk mengikat motif. Tali ini dapat diganti dengan tali lain yang memungkinkan



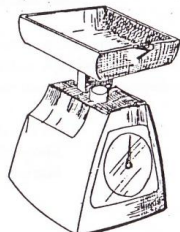
Gambar 9.

Gelas plastik dapat digunakan untuk mengambil air panas ataupun air dingin



Gambar 10.

Kompor minyak tanah digunakan untuk merebus air.



Gambar 11. Timbangan kue digunakan untuk menimbang zat warna Naphtol dan Garam Diazo serta bahan pendukung pewarnaan



Gambar 12.

Sendok plastik digunakan untuk mengaduk zat warna Naphtol

## 2. Motif Kain pelangi

Keindahan kain pelangi yang memiliki motif beragam memang memiliki daya pikat yang menarik. Menurut Wardhani (2005:27), Motif yang terdapat pada kain pelangi dari Palembang berupa aneka motif naturalis, motif geometris, serta titik-titik kecil. Motif kain pelangi di daerah ini dikenal dengan nama, bintik tujuh, kembang jamur, bintik lima, bintik sembilan, cucung atau terong. Berikut ini adalah contoh motifkain pelangi Palembang.



Sumber: Putra Semeru, 2012

Gambar 13. Motif geometris



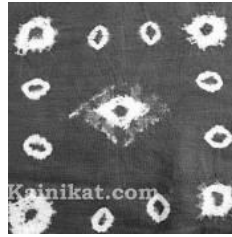
Sumber: Putra Semeru, 2012

Gambar 14. Motif Bintik tujuh



Sumber: Putra Semeru, 2012

Gambar 15. Motif kembang jamur dengan teknik colet



Sumber: Putra Semeru, 2012

Gambar 16. Motif wajit serta bintik-bintik kecil



Sumber: Putra Semeru, 2012

Gambar 17. Contoh Motif Cucung (Terong)

### 3. Teknik Pengikat Motif Kain pelangi

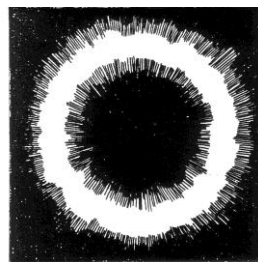
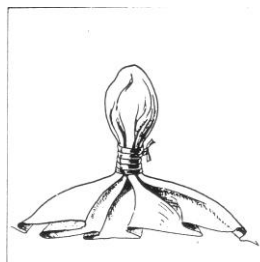
Salah satu teknik yang harus diperhatikan dalam pembuatan kain pelangi adalah teknik pengikatan motif, karena keunikan dari kain pelangi itu sendiri adalah motif yang timbul dari hasil pengikatan yang tidak terkena zat warna. Menurut Biranul Anas (1995:180) pada dasarnya kain pelangi dibentuk melalui pengikatan bagian-bagian tertentu dipermukaan kain kemudian diberi warna dengan cara dicelup kedalam zat warna.

Satmowi juga menambahkan (1976:30), Keistimewaan kain pelangi terdapat pada garis motifnya yang terbentuk dari perbedaan warna antara bagian yang diikat dan bagian yang tidak terikat. Teknik pembentukan motif terdiri dari teknik ikat, lipat, gulung, dan jahit jelujur. Tyas Prasetyo (2012) juga menambahkan bahwa mengikat kain pelangi juga dapat dilakukan dengan teknik pres.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diulas kembali bahwa teknik mengikat motif kain pelangi yaitu dengan ikat, lipat, gulung, dan jahit jelujur, dan teknik pres.

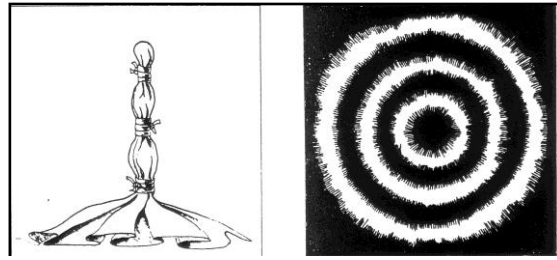
- 1) Teknik ikat dilakukan dengan memegang permukaan kain dengan ujung jari. Lalu permukaan kain itu diikat dengan kuat, baik dengan ikatan tunggal atau jamak. Cara mengikatnya juga beragam, ada ikatan miring, datar dan kombinasi. Untuk membentuk motif tertentu, bagian pada latar kain diisi dengan kerikil atau biji-bijian, kemudian diikat. Penambahan bahan pendukung ini memudahkan zat warna masuk dalam pori-pori kain. Setelah semua rancangan motif diikat, kain siap untuk diwarnai. Jack L. Larsen (1976:37) menyebutkan ada 3 teknik ikatan dasar dalam pembuatan kain pelangi yaitu:

- a) Ikatan tunggal: Teknik ikatan tunggal dilakukan dengan cara memberikan ikatan pada kain dengan satu kali ikatan saja, sehingga didapat satu motif ikatan.



Sumber: Jack L. Larsen (1976:37)  
Gambar 19. Teknik dan Motif Ikatan Tunggal

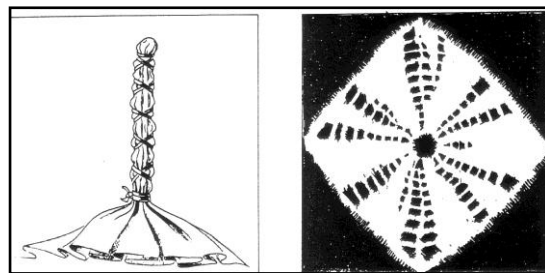
- b) Ikatan ganda: Pada teknik ikatan ganda, kain diberi ikatan lebih dari satu ikatan sehingga didapat motif ikatan lebih dari satu atau ganda.



Sumber: Jack L. Larsen (1976:37)

Gambar 20. Teknik dan Motif Ikatan Ganda

- c) Ikatan silang: Pada teknik ini, pengikatan tali dilakukan secara menyilang sehingga didapat motif ikatan dalam bentuk menyilang mulai dari ujung atas hingga batas motif yang diinginkan.



Sumber: Jack L. Larsen (1976:37)

Gambar 21. Teknik dan Motif Ikatan Silang

- 2) Teknik jahit adalah teknik yang digunakan untuk membentuk motif kain pelangi yang besar dan berliku. Yaitu dengan cara menjelujur bagian pinggiran seluruh motif secara berjarak dan tidak terlalu rapat. Setelah seluruh motif dijahit, benang ditarik dengan kuat hingga permukaan kain mengerut rapat dan padat. Kekuatan menarik benang ini perlu diperhatikan karena menentukan motif yang dihasilkan. Efek kerutan akan muncul, membentuk motif yang sangat menarik. Pada waktu dicelup benang yang rapat akan menghalangi warna masuk ke kain, benang yang dipakai sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang plastik / sintesis,

benang jins, atau benang sepatu. Hasil kain pelangi teknik jahitan ini berupa titik-titik yang jarang. Penggambaran motif terlebih dahulu dilakukan di atas kertas, kemudian dibuat polanya di atas karton tebal. Motif ini kemudian digambar ulang di atas kain berdasarkan pola dari karton tebal.



Sumber: Jack L. Larsen (1976:37)

Gambar 22. Teknik dan Motif Jahitan

- 3) Teknik Pres ini dilakukan dengan cara menutup sebagian kain menggunakan bahan keras dengan cara dijepitkan. Kayu yang digunakan sebaiknya rata dan halus. Teknik pres ini dapat dikombinasikan dengan teknik lipat untuk menghasilkan motif yang sama dalam jumlah banyak.

#### 4. Proses Pewarnaan Kain pelangi

Dalam membuat kain pelangi, warna merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui warna kita bisa memberi warna bahan-bahan sesuai dengan yang kita inginkan. Menurut Chodijah (2001:15) bahwa “Warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan”.

Dengan demikian dapat diulas kembali bahwa warna adalah unsur yang melengkapi penampilan suatu benda sehingga memberikan rasa keindahan.

Sedangkan warna pada kain pelangi dapat diartikan sebagai suatu unsur yang sangat penting, karena warnalah yang akan membentuk motif dan memberikan rasa keindahan pada kain pelangi. Secara umum warna-warna yang sering dipakai dalam pewarnaan kain pelangi adalah warna-warna cerah seperti pelangi. Menurut Wardani (2005:65), Di Palembang dapat dijumpai kain pelangi yang memiliki deretan warna kemerah-merahan, seperti merah rose, merah jingga, merah cabai atau merah coklat, disamping itu didapati juga nada-nada warna kearah ungu, seperti violet, ungu kemerahan, ungu kebiruan dan ungu muda, yang dipadukan dengan merah rose, warna kehijauan dan kecoklatan menjadi pilihan ketiga bagi para pembuat kain pelangi yang berada di daerah Palembang.



Sumber: Putra Semeru, 2012

Gambar 23. Warna Kain pelangi dari Palembang

1) Proses pencelupan

Menurut Wardani (2005:30) Proses pencelupan dilakukan dengan cara memasukan seluruh bagian kain yang telah diikat kedalam larutan warna. Apabila jumlah warna yang diinginkan lebih dari satu, pencelupan perlu dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan jumlah warna yang diinginkan. Namun, sebelum pencelupan berikutnya, kita harus menutup bagian-bagian kain tertentu dengan bahan penutup pendukung, seperti plastik atau bahan lentur lain yang kedap cairan. Melalui teknik rintang ikatan dan jahitan ini akan muncul motif yang beragam. Untuk mencelup dapat digunakan bahan Naphtol, Direk, Indigosol. Pada saat mencelup jangan lupa menggunakan sarung tangan plastik, agar racun yang terkandung dalam zat pewarna tidak meresap ke dalam tubuh melalui pori-pori tangan. Berikut ini proses pencelupan kain pelangi dengan menggunakan zat warna Naphtol.

a. Pelarutan Zat Warna Naphtol dan Garam Diazo

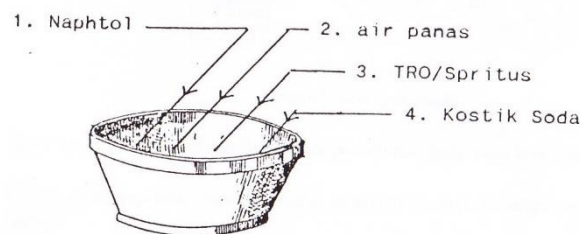
Zat warna Naphtol dalam bentuk aslinya tidak dapat bereaksi dengan garam Diazo. Supaya warnaNaphtol dapat dibangkitkan oleh garam maka Naphtol harus diubah menjadi Naphtolat terlebih dahulu. Untuk itu diperlukan beberapa bahan sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan antara Naphtol, Kostik Soda dan TRO atau spritus adalah 1:2:1.

| No | Nama bahan       | Jumlah           |
|----|------------------|------------------|
| 1. | Naphtol          | 4 gram/liter air |
| 2. | Kostik Soda      | 8cc/liter air    |
| 3. | TRO atau Spritus | 4cc/liter air    |

Sumber: Soemarjadi (1992:194)

Dengan demikian patokan pertama perbandingan adalah berat Naphtol yang dibutuhkan, kemudian baru dihitung berat kostik soda dan TRO/spritus. Berat Naphtol yang dibutuhkan bergantung kepada banyaknya kain pelangi yang akan dicelup, air yang digunakan serta tua atau tidaknya warna yang diinginkan. Berikut ini adalah proses pelarutan zat warna Naphtol:

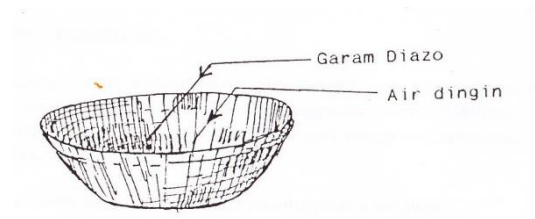


Gambar 24. Proses pelarutan zat warna Naphtol  
Soemarjadi (1992:195)

- a) Masukkan Naphtol kedalam sebuah waskom sesuai takaran yang diperlukan
- b) Masukkan sedikit air mendidih, lalu aduk Naphtol sampai menjadi pasta
- c) Masukkan TRO/ spiritus sesuai dengan takarannya, kemudian aduk sampai rata
- d) Masukkan kostik soda, kemudian aduk sampai pasta Naphtol itu menjadi bening. Warna bening menandai bahwa Naphtol larut dengan sempurna
- e) Tambahkan air (80°) secukupnya sesuai dengan jumlah air yang dibutuhkan
- f) Setelah Naphtol menjadi pasta dinginkan kurang lebih  $\frac{1}{4}$  jam sampai mencapai temperatur tertentu.

g) Naphtol siap digunakan untuk pencelupan

Untuk melarutkan garam tidak membutuhkan bahan tambahan. Berat garam yang dibutuhkan adalah 3 kali berat Naphtol. Cara melarutkan garam Diazo adalah sebagai berikut :



Gambar 25. Proses pelarutan garam Diazo  
Soemarjadi (1992:195).

- a) Masukkan garam sesuai dengan takaran yang diperlukan
- b) Masukkan sedikit air dingin bersih lalu aduk sampai rata, yakni sampai bubuk garam larut dalam air dengan baik. Tandanya yakni tidak ada lagi serbuk garam terlihat pada permukaan air.
- c) Tambahkan air sesuai dengan jumlah yang diperlukan.

b. Proses mencelup dengan zat warna Naphtol

Sebelum dicelup kedalam larutan Naphtol dan garam Diazo, terlebih dahulu bahan (kain) direndam dengan air dingin supaya serat-serat benang kain lebih terbuka dan zat warna akan masuk dengan rata dan baik. Kemudian kain dicelup kedalam larutan Naphtol dan garam lalu terakhir dicuci. Berikut ini adalah langkah-langkah pencelupan kain pelangi dengan menggunakan zat warna Naphtol:

- a) Rendam kain yang telah dijumpit kedalam air dingin beberapa saat.

- b) Setelah diatus, lalu masukan ke dalam larutan Naphtol, dan dibalik-balik supaya zat warna masuk kedalam serat benang secara merata. Kemudian kain dibiarkan beberapa saat agar resapan zat warna semakin merata, lalu diatus kembali.
- c) Kemudian dicelupkan kembali dalam larutan garam, bahan dibalik-balik dan dibiarkan beberapa saat supaya garam meresap kedalam serat kain dengan baik. Pada fase ketiga ini warna sudah terlihat, dan kemudian kain diatus kembali.
- d) Kemudian cuci kain tersebut dengan air dingin, lalu kembali diataskan. Bila menginginkan dua kali pencelupan maka setelah fase keempat ini, kembali lagi mengikuti fase yang ke dua dan seterusnya.
- e) Masukan kain kedalam periuk yang telah berisi larutan sabun (2gr/l) dan coastik soda (1gr/l), lalu panaskan sampai mendidih (95°), selama 10 menit sampai 15 menit. Proses ini bertujuan supaya warna tidak luntur dan tahan terhadap panas.
- f) Lalu bilas kain tersebut, kedalam air dingin dan bilas sampai bersih.
- g) Jemur kain tersebut pada tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.

## 2) Proses Pencoletan

Menurut Wardani (2005:30) Colet adalah cara memberi warna pada bagian-bagian tertentu dipermukaan kain. Alat yang digunakan adalah kuas. Pencoletan biasanya dilakukan untuk mewarnai bagian motif yang kecil atau yang terlalu sedikit bila harus dicelup. Pada

umumnya teknik pewarnaan kain pelangi sering dilakukan dengan memadukan colet dan celup untuk mendapatkan kain dengan motif yang kaya warna. Untuk pencoletan disarankan untuk menggunakan jenis indigosol dan rapid. Pemberian warna coletan ini dapat dikerjakan dengan dua cara yaitu:

- a) Setelah kain pelangi dicelup dan semua tali pengikat motif dibuka, dilakukan pencoletan pada motif yang diinginkan. Setelah itu pada bagian tertentu dari motif yang telah telah dicolet dapat pula diikat kembali, kemudian dilakukan pencelupan kembali. Jadi prosesnya adalah: celup-colet-celup.
- b) Warna yang agak tua dapat dicoletkan tanpa membuka tali pengikat motif, bila warna dasarnya muda

## **B. Kerangka Konseptual**

Penelitian mengenai kerajinan kain pelangi di Palembang harus terus dikembangkan agar kain pelangi dari Palembang ini tetap dicintai oleh masyarakat dan tidak akan punah. Kain pelangi dari Palembang ini memiliki kekhasan tersendiri yang perlu dikaji dan diteliti lebih luas lagi. Dengan demikian akan menghasilkan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang kain pelangi di Kota Palembang yang sebenarnya. Kerajinan kain pelangi yang diteliti meliputi bahan dan alat, motif kain pelangi, teknik mengikat motif kain pelangi, dan proses pewarnaan kain pelangi yang ada di Palembang. Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

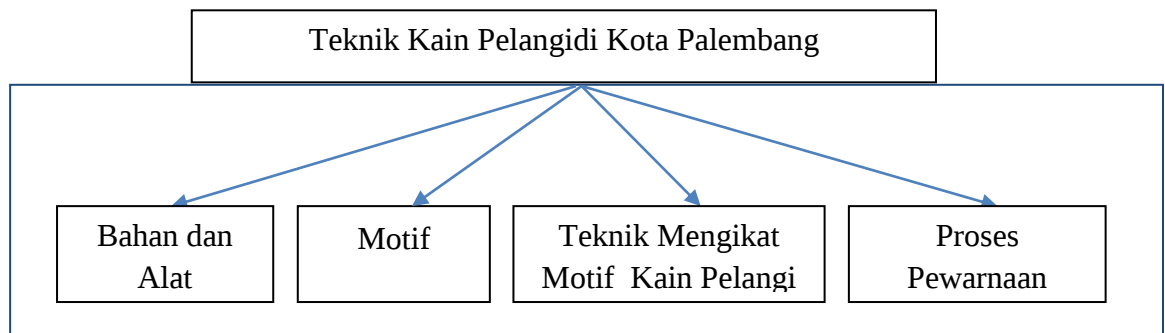


Diagram 1. Kerangka Konseptual

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahan pembuatan kain pelangi antara lain: Kain putih yang berasal dari sutra, katun, dan ATBM. Bahan pewarna tekstil yang digunakan adalah Zat warna Naphtol, Direk, Erionil, dan zat warna pigmen. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain pelangi antara lain: pola desain (mal) untuk menindahkan motif, tali rafia, gunting untuk mengikat motif. Alat yang digunakan untuk mencelup zat warna antara lain mangkuk, waskom bak atau ember gantungan, sendok plastik, gayung, gentong penampungan air, semprotan bunga, sarung tangan, gelas plastik dan penjepit kain, kompor, panci dan sendok pengaduk. Pada proses pencoletan digunakan papan triplek, paku payung dan kuas untuk mencolet zat warna
2. Motif kain pelangi di daerah ini dikenal dengan nama, bintang tujuh, kembang jamur, bintang lima, bintang sembilan, cucung atau sumping, wajit, motif zig-zag, abstrak, dan ada juga kain pelangi polos yang disebut dengan lawon.
3. Teknik Pengikatan Motif Kain Pelangi di Industri kain pelangi Salsabillah Collection adalah dengan teknik jumpit, lipat, gulung, dan jahit

jelujur. Selain itu juga mengikat motif dengan ikatan tunggal, ikatan rangkap dan ikatan silang.

4. Proses pewarnaan kain pelangi terdiri dari pewarnaan motif dan pewarnaan dasar, pewarnaan motif dapat dilakukan dengan cara pencelupan dengan teknik celup biasa maupun dengan teknik semprot. Dan pada tahap akhir dilakukan pencoletan pada bagian kain pelangi yang kecil.

## **B. SARAN**

1. Untuk melestarikan kain pelangi diharapkan pemerintah lebih memperhatikan perkembangan industri-industri kain pelangi dan menambah pengrajin baru serta melatihnya dalam proses pembuatan kain pelangi dengan baik dan benar, hingga menghasilkan kain pelangi yang inovatif dan berkualitas baik.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk melakukan promosi dalam negeri hingga mancanegara untuk memperkenalkan kain pelangi dari Palembang agar dapat dipertahankan kelestariannya.
3. Bagi pengrajin agar dapat mengembangkan motif-motif baru dan menambah hiasan pada kain pelangi, seperti tambahan bordiran atau payet tanpa menghilangkan ciri khas keasliannya sehingga menjadikan kain pelangi bernilai estetis.
4. Di harapkan bagi pengrajin untuk mengkombinasikan teknik pengikatan motif, yakni dengan tidak hanya menggunakan teknik ikat dan jahit saja,

namun dapat juga menggunakan teknik pres dan gulung agar motif yang dihasilkan dapat beragam.

5. Diharapkan kepada dosen yang mengajarkan mata kuliah tekstil dan ragam hias agar memperkenalkan kain pelangi dari Palembang sebagai salah satu bahan perkuliahan.
6. Bagi mahasiswa agar dapat mencari ilmu pengetahuan mengenai kain pelangi, agar lebih trampil dalam memadupadankan berbagai kain tradisional yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi&Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BBKB. 1989. *Pedoman Teknologi Tekstil Kerajinan Tritik, Jumputan dan Sasirangan*. Yogyakarta: BBKB
- BiranulAnas. 1995. *Busana Tradisional (Indonesia Indah Seri 10)*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita / BP3 TMII.
- Cut Kamaril Wardhani & Ratna Pangabea. 199. *Tekstil*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang : UNP
- Dinas Pariwisata Kota Palembang. 2007 *Buku Museum Sultan Mahmud Badarudin II*. Palembang. SMB II
- Glory Tyas 2012. *Artikel Batik Celup Ikat 2*. Bandung : FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- <http://Hellomycaptain.blogspot.com/2009/08/baju-ikat-celup-warisan-generasi-bunga.htm>
- <http://cetak.compas.com/2010/jumputan-tak-lagi-jadul/Harian>      Kompas/Sumber Referensi Terpercaya.htm
- <http://Kainikat.com/jumputan.2010/batik-pelangi-teknik-ikat-dan-celup.html>
- <http://Putra semeru.com/jumputan.2012/3-in-1-sutra-jumputan.html>
- [http://Kanalom.blogspot.com/2010/Seni Kriya Ikat Celup \(Tie Dye\).htm](http://Kanalom.blogspot.com/2010/Seni Kriya Ikat Celup (Tie Dye).htm)
- Jack. L. Larsen. 1976. *The Dyer's Art Ikat, Batik, Plangi*. A&C Black: London.
- Lexi Meleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda